

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Rumah sakit didefinisikan sebagai instansi yang menyelenggarakan pelayanan kesehatan perorangan secara prima dengan menyediakan layanan rawat inap, rawat jalan dan gawat darurat (Vip Paramarta et al., 2023). Keselamatan pasien (*patient safety*) menjadi suatu sistem yang harus diselenggarakan pada setiap fasilitas kesehatan termasuk rumah sakit untuk memastikan pasien aman dan terhindar dari kecelakaan (Jamil, 2024). Serta, meningkatkan kualitas pelayanan melalui penerapan manajemen risiko di masing-masing aspek layanan yang diberikan (Fuady et al., 2024).

Keselamatan pasien sebagai salah satu akreditasi rumah sakit memiliki enam sasaran meliputi mengidentifikasi pasien secara tepat, meningkatkan kemampuan komunikasi efektif, meningkatkan keamanan obat yang diwaspadai, memastikan pembedahan tepat lokasi, tepat prosedur dan tepat pasien, meminimalkan risiko infeksi perawatan kesehatan, serta meminimalkan risiko pasien cedera akibat terjatuh (Kemenkes RI, 2017). Upaya pencapaian sasaran keselamatan pasien sangat dipengaruhi oleh pengetahuan dan sikap perawat (Aminayanti et al., 2021).

Pengetahuan melalui pendidikan, baik formal maupun non-formal harus disesuaikan dengan sikap (*attitude*) positif didasari tanggung jawab yang berasal dari individu perawat (Miati & Fadilla, 2024). Kedua karakteristik ini, memudahkan perawat dalam menjalankan peran dalam

fungsi rumah sakit sebagai tenaga kesehatan yang berfokus pada penanganan, perawatan dan asuhan keperawatan. Perawat selaku pemberi penanganan dan perawatan memiliki durasi lebih lama bersama pasien untuk memberikan pelayanan keperawatan yang berkualitas, secara cepat, tepat, serta cermat sesuai dengan kondisi pasien (Hairil Akbar et al., 2022). Perawat selaku pemberi asuhan keperawatan memiliki tanggung jawab dalam upaya meningkatkan keselamatan pasien (Jamil, 2024). Selain itu, perawat sebagai anggota tim dan organisasi yang didalamnya terdapat berbagai tenaga professional lain sehingga dibutuhkan kerja sama (Jamil, 2024). Luasnya peran perawat membuat perawat berisiko melakukan kelalaian dalam praktik keperawatan, salah satunya keselamatan pasien (Sinaga, 2020).

Kelalaian perawat dalam penerapan keselamatan pasien berdampak pada tingginya angka kasus keselamatan pasien. Kasus Keselamatan Pasien (IKP) didefinisikan sebagai seluruh keadaan tidak disengaja, namun dapat menyebabkan cedera yang harusnya dapat dicegah pada pasien. Di Inggris, laporan kasus keselamatan pasien pada Agustus 2021 hingga Juli 2022 mencapai 2.410.311 dalam *The National Reporting and Learning System* (NRLS) dan di Malaysia tahun 2021 sebanyak 151.225 kasus yang dilaporkan dalam *Ministry of Health* (MoH) (Nurislami et al., 2023).

Data Sistem Pelaporan dan Pembelajaran Kesehatan Pasien Nasional, Indonesia mengalami peningkatan kasus keselamatan pasien yang signifikan terdapat 289 kasus pada tahun 2015, 668 kasus pada tahun 2016, 1.647 pada tahun 2017, 1.489 pada tahun 2018, dan 7.465 pada tahun 2019. Kasus keselamatan pasien yang terjadi tahun 2019, berdasarkan jenisnya

sebesar 31% Kejadian Tidak Cedera (KTC), 38% Kejadian Hampir Cedera (KNC), 31% Kejadian Tidak Diinginkan (KTD) mengakibatkan 171 kematian, 80 cedera berat, 372 cedera sedang, 1.183 cedera ringan, dan 5.659 tidak cedera (Daud, 2020). Hal tersebut menunjukkan kasus keselamatan pada pasien belum mampu mencapai kriteria *zero accident* sebagaimana ditetapkan oleh Kementerian Kesehatan Indonesia (Adelia et al., 2023).

Jumlah pelaporan kasus keselamatan pasien per provinsi 2019, Bali menduduki posisi pertama mencapai 38%, DKI Jakarta 24%, Jawa Barat 18,9%, Kalimantan Selatan 18%, Sumatera Selatan 17%, Kalimantan Timur 15%, Nusa Tenggara Timur 14%, Banten memiliki posisi setara dengan Sulawesi Selatan yang dalam persentase sebesar 9% (Daud, 2020). Minimnya pelaporan kasus keselamatan pasien di Indonesia menyebabkan krisis kepercayaan masyarakat, menurunnya mutu pelayanan dan akreditasi rumah sakit (Yulia et al., 2023). Faktor-faktor penghambat dalam pelaporan kasus keselamatan pasien yaitu rendahnya pengetahuan dan sikap tanggung jawab tenaga kesehatan terutama perawat, adanya stigma ketidakmampuan pihak rumah sakit dalam penatalaksanaan, kurangnya komitmen dari unit manajemen terkait, serta ketiadaan *reward* yang didapat rumah sakit saat melapor (Nurislami et al., 2023).

Rendahnya pengetahuan dan sikap perawat menjadi fokus permasalahan, baik pada penerapan maupun pelaporan keselamatan pasien (Nugraheni et al., 2021). Didukung oleh penelitian yang dilakukan Sholikhah et al. (2022) terhadap 32 perawat, didapatkan 17 perawat (53,1%) dengan pengetahuan kurang dan 18 perawat (56,3%) memiliki sikap negatif.

Dibutuhkannya kompetensi perawat sesuai kapabilitas dalam tindakan keperawatan melalui pengetahuan dan sikap tanggung jawab terhadap pekerjaan agar kinerja perawat lebih optimal serta meningkatnya pengelolaan keselamatan pasien. Hal ini sejalan dengan penelitian Pardede et al. (2020) diperoleh dari 33 perawat yang memiliki pengetahuan baik, terdapat 18 perawat (26,9%) melakukan tindakan *patient safety*, sedangkan dari 30 perawat yang memiliki sikap baik, terdapat 17 perawat (25,4%) melakukan tindakan *patient safety*, sehingga ditemukan hubungan signifikan antara pengetahuan ($p\text{-value} = 0,033 < \alpha 0,05$) dan sikap ($p\text{-value} = 0,047 < \alpha 0,05$) dengan tindakan *patient safety* Perawat di RSUD Datu Beru Takengon.

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti melalui wawancara dengan supervisor keperawatan sekaligus tim mutu keselamatan dan kesehatan pasien ditemukan 10 kasus keselamatan pasien di Ruang Rawat Inap Rumah Sakit X Ciputat pada bulan Januari hingga November 2024. Diantaranya, 5 Kasus Hampir Cedera (KNC) dengan kesalahan pemberian obat dan 5 Kasus Tidak Diinginkan (KTD) dengan luka insisi pada bayi pasca operasi. Terdapat 5 ruang rawat inap yaitu ruang rawat inap anak, ruang rawat inap VIP, ruang rawat inap umum, neonatologi dan ICU yang jumlah keseluruhan pasiennya mencapai 1.405 dengan 44 perawat yang bertugas tercatat pada bulan September hingga November 2024.

1.2 Rumusan Masalah

Perumusan masalah dalam penelitian ini yaitu “Apakah ada hubungan pengetahuan dan sikap perawat terhadap penerapan keselamatan pasien di Ruang Rawat Inap Rumah Sakit X Ciputat”.

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Untuk mengetahui hubungan pengetahuan dan sikap perawat terhadap penerapan keselamatan pasien di Ruang Rawat Inap Rumah Sakit X Ciputat Tahun 2024.

1.3.2 Tujuan Khusus

- 1) Diketahui distribusi frekuensi, karakteristik, pengetahuan, sikap, dan penerapan keselamatan pasien di Ruang Rawat Inap Rumah Sakit X Ciputat.
- 2) Diketahui hubungan pengetahuan dengan keselamatan pasien di Ruang Rawat Inap Rumah Sakit X Ciputat.
- 3) Diketahui hubungan sikap dengan keselamatan di Ruang Rawat Inap Rumah Sakit X Ciputat.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Bagi Rumah Sakit

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber data yang relevan dalam meneliti hubungan pengetahuan dan sikap perawat terhadap penerapan keselamatan pasien di Ruang Rawat Inap Rumah Sakit X Ciputat.

1.4.2 Bagi Responden

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pembelajaran dalam meningkatkan mutu pelayanan kesehatan melalui penerapan keselamatan pasien di Ruang Rawat Inap Rumah Sakit X Ciputat.

1.4.3 Bagi Program Studi

Hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan wawasan bagi mahasiswa keperawatan mengenai keselamatan pasien di rumah sakit.

1.4.4 Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi yang relevan, baik secara praktis maupun teoritis dalam pengembangan ilmu pengetahuan mengenai penerapan keselamatan pasien.